



## Tradisi Pembacaan Teks-Teks Agama dan Sosiologi Dakwah Lingkungan di Lombok, Indonesia (Studi Kasus di Bayan dan Sembalun)

Nazar Naamy

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia  
nazarnaamy72@uinmataram.ac.id

### Abstract

*In the history of Islamic development in Lombok, texts, cultures and prophecies played a significant role in the growth of environmentally friendly Islam. Religious texts, as well as sources from the Ancient Scriptures, or from the yellow books, are continuously read in some villages in Lombok. In Lombok, these two types of texts are still read and are sources of witness to local religious figures, such as Kyai and Ustadz, in Bayan and Sembalun. Among the texts read are Qashais al-Anbiya, Kitab of Fikih and the Kitab of Imam Shafi. As a village that still applies the customs and traditions of the Sasaks, Bayan and Sembalun synergize elements in the tradition with the teachings in Islam holistically. To find a form of synergy between the two, a method of dermatological research with an ethnographic approach was chosen to be used in this study. The ethnographic approach itself is a type of approach that finds in-depth data through the process of engaging observations and in-depth interviews. The leaders of Adi, Kyai, Ustad and the villagers were observed and interviewed to learn about the religious texts and the development of religious environments in Bayan and Sembalun.*

**Keywords:** Religious Texts; Kyai; Ustadz, Environmental Faith.

### Abstrak

Dalam sejarah perkembangan Islam di Lombok, teks, kebudayaan dan dakwah berperan secara signifikan atas pertumbuhan Islam yang ramah lingkungan. Teks-teks keagamaan, baik teks yang bersumber dari Naskah-Naskah Kuno, maupun dari kitab-kitab kuning dibaca secara berkelanjutan di sebagian desa di Lombok. Di Lombok, kedua jenis teks ini masih dibaca dan menjadi sumber dakwah tokoh agama setempat, seperti Kyai dan Ustadz, di Bayan dan Sembalun. Diantara teks-teks yang dibaca adalah Qashais al-Anbiya, Naskah Fikih dan Kitab-Kitab Imam Syafii. Sebagai desa yang masih menerapkan adat dan tradisi orang Sasak, Bayan dan Sembalun mensinergikan unsur-unsur dalam tradisi dengan ajaran-ajaran dalam Islam secara holistik. Untuk menemukan bentuk sinergitas antara kedua hal tersebut, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan etnografi sendiri merupakan jenis pendekatan yang menemukan data mendalam melalui proses observasi terlibat dan wawancara mendalam. Pimpinan Adat, Kyai, Ustad dan penduduk desa diamati dan diwawancara untuk mengetahui teks-teks agama dan perkembangan dakwah lingkungan di Bayan dan Sembalun. Hasil temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa teks-teks agama memiliki hubungan yang kuat dengan dakwah lingkungan di kedua desa tersebut.

**Keywords:** Teks-Teks Agama, Kyai, Ustadz, Dakwah Lingkungan

## Pendahuluan

Mark Woodward mengungkapkan terma bahwa Islam terhubung secara simultan dengan wilayah kebudayaan. Melalui terma *Islamicated Culture*, Mark ingin mereduksi isi dikotomi antara Islam dan kebudayaan yang kerap dimunculkan sebagai bagian yang memiliki ruang berbeda di ranah sosial. Apabila ditarik ke ranah dakwah, maka gerakan dakwah secara mengakar ada di ranah kebudayaan. Tentu ini secara implisit menampilkan sisi lain dakwah yang tidak hanya menyentuh sisi manusia saja. Tapi lebih dari itu, sisi lingkungan juga menyentuh wilayah lain di luar manusia, yaitu lingkungan.

Berbicara tentang dakwah dan lingkungan, beberapa pulau kecil di Indonesia sejak lama sudah memadukan kedua aspek ini. Salah satu dari pulau ini tidak lain adalah Pulau Lombok. Pulau yang dikenal dengan jajaran keindahan Panta, Gunung dan Gili dihuni oleh ragam kelompok suku yang beragam, mulai dari Suku Sasak sebagai mayoritas dan Suke Ende sebagai minoritas. Dari banyak kelompok suku ini, Suku Sasak yang menempati kaki dan lembah Rinjani di Bayan dan Sembalun dikenal oleh sebagian penduduk sebagai kelompok yang masih menerapkan dakwah yang berbasis nilai-nilai lingkungan. Melalui perpaduan teks-teks agama -naskah tua dan naskah modern- dengan kebiasaan mengaji. Oleh mereka, cara ini menjadi bentuk pendidikan yang spesifik antara individu-individu dan keluarga-keluarga. Jean Piaget menyatakan dalam hal ini bahwa pendidikan adalah menghasilkan dan mencipta (Tilaar, 1986). Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral. Dalam terma ini, kebudayaan adalah bagian inti dari pendidikan, karena nilai-nilai sosial, moral, dan bahkan intelektual tidak lepas dari bentukan kultur yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Signifikansi kebudayaan terhadap pendidikan agama pada dasarnya bisa dilihat dari sejauhmana sebuah tradisi mempengaruhi pola pendidikan lingkungan diantara berbagai bentuk masyarakat yang beragam. Pada masyarakat Bali misalnya, tradisi pengaturan air yang dikenal dengan *Subak* berpengaruh kepada tingkat kesadaran orang-orang Bali, khususnya yang terdidik, tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan dan hutan lokal (Nengah, 2010). Pada masyarakat Lombok, konstruk kesadaran orang-orang Sasak tentang harmonisasi hubungan manusia dan alam dibentuk melalui pendidikan lingkungan dalam tradisi membaca teks-teks agama, seperti Qashais al-Anbiya, Naskah Fikih dan Kitab-Kitab Imam Syafii. Diantara desa-desa yang melaksanakan tradisi ini adalah desa Sembalun dan Bayan. Melalui tradisi ini, dasar-dasar kesadaran lingkungan dibentuk sedemikian rupa sebagai indikator dari tingkat intelektualitas seseorang.

## Metode

Metode yang digunakan untuk menelaah data praktek dakwah dan perkembangan keagamaan di Desa Bayan dan Sembalun adalah metode kualitatif deskriptif. Untuk pendekatan, model etnografi dipilih dan digunakan secara runut. Mengacu kepada pendapat Moleong, penelitian kualitatif tidak merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambaran-gambaran perilaku dan berbagai perspektif pelaku. Adapun terkait dengan informan dan sumber data yang lain, perwakilan pimpinan adat, Kyai dan Ustadz dan penduduk dipilih secara seksama untuk mengetahui secara mendalam bentuk praktek dakwah lingkungan di Desa Bayan dan Sembalun.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sembalun dan Bayan; Rentang Monografis dan Asal Mula Pendidikan Lingkungan

Di Indonesia, Pulau Lombok adalah salah satu pulau utama di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang dikenal sebagai wilayah kebudayaan dengan kekayaan tradisi dan naskah-naskah kuno atau manuskrip. Sejak masa pra sejarah, Lombok menjadi tempat singgah berbagai suku bangsa, baik itu suku bangsa Austronesia, Jawa, Sunda, maupun Melayu. Propinsi ini terletak di wilayah Tenggara Indonesia yang terdiri dari dua buah pulau utama, yaitu Pulau Sumbawa dan Lombok dengan batas wilayah sebelah Utara: Laut Jawa dan Laut Flores; sebelah Selatan: Samudra Indonesia; sebelah Timur: Selat Sape/Propinsi NTT; sebelah Barat: Selat Lombok/Propinsi Bali (Badan Pusat Statistik Prop. NTB, 2015). Meskipun propinsi ini diapit oleh Propinsi Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, dan Propinsi Nusa Tenggara Timur yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, namun mayoritas penduduk NTB merupakan penganut agama Islam, dengan presentase 94% penganut agama Islam; 2,6% Hindu; 0,9% Kristen; 0,6% Budha.

Di Lombok, salah satu wilayah yang dianggap mewakili tradisi membaca teks-teks agama, mulai dari naskah-naskah kuno hingga kitab kuning adalah Sembalun dan Bayan. Sembalun merupakan salah satu daerah Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki luas wilayah 217,08 Km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 360.000 jiwa. Sembalun terdiri dari 4 desa yaitu Desa Sembalun Bumbung, Desa Sembalun Lawang, Desa Sajang dan Desa Bilok Petung. Secara geografis, Sembalun adalah daerah pertanian yang di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sambelia, di sebelah selatan berbatasan dengan Aikmel dan Pringgasela, di sebelah barat dengan Kabupaten Lombok Barat sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pringgabaya (Kantor Desa Sembalun, 2015).

Sebagai daerah pedesaan yang berada di bawah kaki Gunung Rinjani, Sembalun dikatakan sebagai wilayah yang menentukan eksistensi Gunung Rinjani dan orang-orangnya sebagai Penjaga Gunung. Dua pandangan yang saling tertaut ini diperkuat oleh berbagai tradisi dan kepercayaan orang Sembalun yang berintikan penjagaan terhadap alam. Diantaranya misalnya adalah ritual *Ngayu Ayu* yang dilakukan pasca panen padi sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan dan sekaligus rasa terimakasih kepada alam yang ramah kepada mereka (Habiburrahman, 2019). Bagi orang-orang Sembalun, alam tidak lain adalah saudara mereka yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam ritual *Ngayu Ayu*, pembacaan naskah-naskah Lontar berbahasa Kawi selalu ada. Diantaranya adalah Jati Swara, Sari Manik dan Manusia Jati. Selain naskah-naskah berbahasa Kawi, orang-orang Sembalun juga memiliki naskah berbahasa Jawi atau Arab Melayu. Naskah ini adalah *al-Tuhfah al-Mursalaha ila Ruh an-Nabi* yang berisi tentang rukun Islam dan makna-makna yang terkandung dalam pelaksanaan rukun Islam (Ariadi, 2017).

Sedangkan Bayan adalah salah satu daerah pedesaan yang menjadi Kecamatan di Lombok Utara. Luas Bayan adalah 366,10 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 48.135 jiwa. Bayan memiliki 9 desa, yaitu Sambik Elen, Loloan, Bayan, Senaru, Karang Bajo, Anyar, Sukadana, Akar-Akar, dan Mumbul Sari. Dari sembilan desa ini, desa yang dianggap sebagai penjaga tradisi dan juga penjaga daerah pegunungan adalah Desa Bayan. Oleh sebagian besar orang-orang Lombok, desa Bayan dianggap sebagai titik awal penyebaran ajaran Islam di Utara dan Barat Lombok. Di Bayan terdapat masjid tua yang dikenal dengan Masjid Bayan Beleq. Di masjid ini, ritual membaca al-

Quran berjalan bersama dengan ritual pembacaan naskah-naskah Lontar berbahasa Kawi. Diantara naskah-naskah Lontar yang dibaca adalah Manusia Jati, Jati Swara, Jati Rasa, dan Sari Manik, Serat Rengganis. Sedangkan naskah-naskah berbahasa Arab Melayu yang dibaca adalah berbentuk Naskah Khutbah dan *Masy'ilah Qis'as} al-Anbiyā'* (Ariadi et al., 2020).

Dikatakan oleh Amaq Nursim, Bayan dan Sembalun memegang peranan yang sangat penting terhadap pendidikan lingkungan diantara orang-orang Sasak secara umum. Pendidikan ini berkembang dan tertanam dalam pikiran orang-orang Sasak melalui pemaknaan *Sasak*, *Lombok*, dan *Metu Telu* (Wawancara, November 2020). Mengenai kata Sasak, R. Goris mengungkapkan bahwa kata *Sasak* berasal dari kata *Saksaka* (*sek-sek*) yang berarti "rakit". *Sasak* merupakan bahasa Sansekerta yang berasal dari kata *sak* artinya pergi dan *saka* artinya asal. Dengan pengertian tersebut, maka Orang Sasak adalah orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan. Mereka datang dari Jawa dan berkumpul di Lombok. Pendapat Goris tersebut didasarkan kepada silsilah para bangsawan hasil tulisan Sansekerta yang digubah ke dalam bahasa Jawa Madya dengan huruf *Jejawen* (huruf Sasak).

Berbagai sumber lisan yang ada dalam masyarakat Sasak sendiri mengatakan bahwa kata *Sasak* berasal dari nama kerajaan pertama di Lombok. Menurut P. De Roo De La Faille, kerajaan tersebut berada di bagian Barat Daya Pulau Lombok. Oleh Teeuw, kerajaan ini diduga merupakan awal mula dari terbentuknya kerajaan Kedaro di kemudian hari. Teeuw menduga kerajaan Sasak itu terletak di bagian Tenggara Pulau Lombok (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB, 1990). Terkait dengan kerajaan Sasak tersebut, Teeuw mengatakan bahwa awal mula penamaan kata *Sasak* pada kerajaan tersebut berasal dari keadaan penduduk asli pulau Lombok yang memakai *Kain Tembasak* (kain Putih). Steven Van Der Hagen mengatakan bahwa Lombok disebut *Gumi Sasak* atau *Gumi Selaparang* yang kaya raya akan beras. Bahkan salah satu Gunung di Lombok pun bernama Gunung Sasak, sehingga ia menyimpulkan bahwa Sasak tidak mungkin bersumber dari luar Lombok seperti Jawa atau Bali (Azhar, 1997).

Senada dengan pendapat Hagen yang menyimpulkan bahwa Sasak tidak bersumber dari luar Lombok, Kanda Dirjen Kebudayaan Propinsi Bali secara implisit menyatakan hal yang sama. Ini terlihat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa di Pujungan Tabanan Bali terdapat tong-tong perunggu yang dikeramatkan penduduk. Tong-tong itu bertuliskan huruf kwadrat yang berbunyi: *Sasak dan Prihan, Srih Jayanira* (Koopman, 2023). Menurut keterangan yang diperoleh, kata ini ditujukan untuk mengenang kemenangan atas negeri Sasak. Tulisan ini ditulis pada masa anak Wungsu berkuasa sekitar abad ke-12 Masehi. Dalam *Babad Sangupati*, Lombok terkenal dengan Nama *Pulau Meneng* (Sudirman, 2007). Sumber lisan dalam bentuk cerita para sesepuh masyarakat mengatakan *Sasak* berasal dari kata *Sesek* yang berarti padat atau rapat. Ini diambil dari kisah yang menjadi mitos dalam masyarakat Sasak, bahwa pulau Lombok pada awalnya sebelum ada penghuni penuh dengan hutan yang lebat dan sepi (*meneng*). Pulau Lombok tetap seperti ini hingga kedatangan ratu Jin dewi Anjani dan rakyatnya yang menjelma menjadi manusia dan mulai menghuni Lombok. Dalam cerita atau dongeng-dongeng yang berkembang dalam masyarakat Sasak, bahwa penduduk asli suku Sasak berasal dari keturunan Jin, yaitu dari masyarakat Jin yang dipimpin Dewi Anjani, yang diutus menjelma menjadi manusia (Salam, 1992).

Para pelaku kebudayaan dan pembaca naskah-naskah kuno, baik yang berbahasa Kawi, maupun Jawi mengungkapkan bahwa pada dasarnya makna Sasak dan Lombok adalah satu kesatuan yang terpadu secara integral dan holistik. Oleh Mamiq Nipe, Amaq Nursim, dan Amaq Sumingkah, dikatakan bahwa untuk memahami makna *Sasak* dan *Lombok*, seseorang mesti memahami dua kata ini secara bersamaan. Nama *Sasak* dan

*Lombok* tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dua nama tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan integral, sebab mencerminkan watak atau ciri masyarakat Sasak. Berdasarkan berbagai sumber tertulis dan lisan yang berkembang di dalam masyarakat, kata *Lombok* merupakan kata yang tidak terpisah dari kata *Sasak* (Lukman, 2004). Kedua kata ini memiliki kaitan yang erat dan terjalin secara makna dan filosofis satu sama lainnya. *Sa'sa' Lombo'* adalah bahasa Sasak yang bermakna yang satu dan yang lurus (Wirata, 2017).

Pemaknaan *Sasak* dan *Lombok* secara bersamaan oleh orang-orang Sasak memiliki peran yang signifikan terhadap pembentukan pemahaman masyarakat Sasak tentang budaya, agama, dan lingkungan. Dalam wilayah budaya, ini terlihat dari struktur sosial masyarakat Sasak yang memberikan peran yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, peran laki-laki tidak semata mata dalam ruang publik dan perempuan dalam ruang domestik. Tidak seperti struktur sosial pada kebudayaan yang lain di Indonesia yang cenderung kepada paternalistik, struktur sosial pada masyarakat Sasak memiliki hirarkis sosial yang tidak sekedar didasarkan kepada kekuasaan laki-laki. Struktur sosial masyarakat Sasak dalam hal ini diorientasikan untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan melalui egalitarianisme peran laki-laki dan perempuan. Oleh Haji Adi, di Sembalun, ini dikatakan sebagai manifestasi dari konsep Sasak dan Lombok. Dan ini dipelajari melalui pembacaan naskah Lontar, seperti naskah Lontar Serat Rengganis dan Sari Manik (Wawancara, Desember 2020). Diantara bait-bait Sari Manik mengenai hubungan manusia dan makhluk lain adalah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB, 1990):

*Sakweh sato Babi ika atapan ring geni iki, kmangkana puniku, wong ika, kriyanira tahing sato puniku, lan babi punika, gawene aling jalmi*

(Seluruh hewan Babi itu, berkumpul semua dekat Api, mereka seperti itu di sebabkan, ada banyak manusia disitu, pekerjaan hewan sebanyak itu, dan para babi itu, kerjanya memanggng manusia)

*Sinusiking wesi abang nulingan dening Babi, anggrak nguwuh-uwuh, ginulingan ika, pan mani kadi tingkah ipun, kah janma kapir ing angguling Babi ane uni.*

(Ditusuk dengan Besi Merah, diguling oleh si Babi, berteriak menjerit-jerit, manusia yang diguling itu, karena demikianlah tingkah mereka, tingkah manusia yang kafir di dunia)

*Dening nora wruh ika nahe anyimpen nyawa nyawaning Babi iku, ikrana mangkana, dene wruh prenahe anyimpe mangkana pamanggih indunya rekeki.*

(Karena mereka tiada tahu, tempat menyimpan nyawa, nyawa dari Babi itu, itulah sebabnya, karena tak tahu tempat menyimpannya, demikianlah yang ditemui, didunia akherat ini).

*Muah Kebo Sapi ika, kesembelih ing dunya uni, pada urap iku, tingkah ira sadaya, sing tana wruh prenahe nimpun iku, dining sato punika, winales mangkana iki.*

(Dan Kerbau Sapi itu, yang disembelih di dunia dahulu, sama-sama membunuh, kelakuan mereka semua tidak tahu tempat menyimpannya, itulah sebabnya para hewan itu, melakukan pembalasan di neraka itu) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB, 1990).

Bait-bait yang dikutip dari Naskah Lontar Serat Manik di atas memberikan pesan kepada manusia untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan makhluk-makhluk hidup yang lain. Melalui pembacaan naskah ini dan yang naskah-naskah yang lain pada ritus hidup, seperti upacara kelahiran dan kematian, dan juga pada ritual-ritual yang lain, seperti Maulid Adat dan *Ritual Ngayu-Ayu*, orang-orang Sasak di Bayan dan Sembalun mempelajari makna-makna kehidupan yang bijak tentang alam dan lingkungan.

Jika dilihat dari aspek budaya, dalam banyak segi, kebudayaan masyarakat Sasak memiliki persamaan dengan budaya-budaya yang lain di Indonesia, seperti, Melayu, Jawa, Bali dan Makassar (Ariadi, 2013). Ini nampak pada bahasa, adat istiadat, pakaian adat, sistem kepercayaan, pemberian nama pada seseorang dan nama tempat, dan hal-hal yang lain. Dari segi bahasa, bahasa Sasak banyak memiliki kesamaan dengan bahasa-bahasa yang lain. Kalimat *sampun*, *mangan*, *niki*, *ngelanjari*, *mensari*, *ngedahar*, contohnya adalah kalimat yang mirip dengan kalimat yang digunakan dalam bahasa Jawa. Selain itu, nama desa di Lombok juga banyak memiliki kesamaan dengan nama desa di Jawa, seperti Kediri, Surabaya, Wana Saba, dan lain-lainnya. Sedangkan dari segi tradisi dan pakaian adat, orang Lombok hampir mirip dengan orang Bali. Hal ini terjadi karena dalam sejarah masyarakat Sasak, Lombok sering didatangi dan didiami oleh berbagai etnik dan bangsa lain yang mengunjungi Lombok, terutama dimulai pada abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-20 (Ariadi, 2017).

Pada wilayah kebudayaan, kedua pemaknaan ini terangkum dalam dua konsep budaya masyarakat Sasak yaitu *Adat* dan *Tata Krame* (Muliadi & Komarudin, 2020). Kedua konsep ini menjadi dasar dari pola hidup dan konsep sosial yang dikembangkan oleh masyarakat Sasak dan menjadi acuan dari berbagai upacara tradisional dan budaya seni masyarakat Sasak. Setelah datangnya Islam, dua konsep tersebut disamakan dengan terma akhlak dalam Islam, sehingga istilah *Sasak* dan *Lombok* yang pada awalnya diinterpretasikan pada wilayah sosial dan budaya, seperti yang dijelaskan di atas, dimaknakan kembali pada wilayah agama, yaitu satu-satunya kelurusan.

Atas dasar relasi pemaknaan *Sasak* dan *Lombok*, maka pemaknaan banyak peneliti dan intelektual tentang kedua kata tersebut adalah seragam. Dalam kamus *Beknopt Sasaksch-Nederlandsch Woordenboek*, kata *Lombo* ditulis dengan tanda hamzah, yang berarti *rechts* atau lurus (Lukman, 2004). Sedangkan kata *Sasak* ditulis dengan *Sa'sa* yang berarti satu. Oleh karena nama *Lombo* dan *Sa'sa* tidak berdiri sendiri dan selalu bergandengan, maka kedua kata ini menjadi falsafah hidup dan sumber hidup penduduk Lombok. Secara filosofis, kata *Sa'sa Lombo* berarti satu-satunya kelurusan. Dan karena kedua kata ini menjadi filosofi hidup penduduk yang mendiami Lombok, maka kata *Sasak* menjadi nama suku yang mendiami pulau Lombok, dan *Lombok* menjadi nama pulau.

Adapun *Metu Telu* adalah konsep yang menandakan ketergantungan satu makhluk hidup dengan makhluk hidup yang lainnya. Oleh Datu Adi, *Metu Telu* dikorelasikan dengan wilayah kosmos yang dikategorisasikan menjadi *Jagad Besar* dan *Jagad Kecil* (Wawancara, Desember 2020). *Jagad Besar* adalah alam raya yang didalamnya berisi Matahari, Bulan, Bintang. Sedangkan *Jagad Kecil* adalah manusia dan makhluk lain yang tergantung pada alam semesta. Kedua jagad ini terhubung secara harmonis melalui tiga macam sistem reproduksi yaitu melahirkan (*menganak*), bertelur (*menteluk*), dan tumbuh dari benih dan buah (*mentiuk*) (Budiwanti, 2014). Diantara orang-orang Sasak di Bayan dan Sembalun, *Sa'sa* (Sasak), *Lombo* (Lombok), dan *Metu Telu* terkonstruksi dan terhubung menjadi dasar kebudayaan dan pemaknaan orang-orang Bayan dan Sembalun tentang kebudayaan, agama dan lingkungan.

## **2. Tradisi Membaca Teks Agama, Kyai dan Dakwah Lingkungan Berbasis Kultur di Sembalun dan Bayan**

Para tokoh antropologi seperti Geertz dan Spradley mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan berpijak dan berpedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada (Inglis, 2015). Dalam pendefinisian ini, kebudayaan diposisikan sebagai dasar dari

pendidikan yang lahir diantara manusia, dan berpengaruh terhadap proses pembentukan pemahaman individu-individu dalam masyarakat tentang lingkungan disekitarnya.

Oleh masyarakat Bayan dan Sembalun, kebudayaan dengan berbagai tradisi keagamaan di dalamnya tidak lain adalah dasar dari pendidikan antar satu generasi ke generasi yang lain, termasuk pendidikan lingkungan. Oleh mereka, pendidikan lingkungan dilihat sebagai sistem pengetahuan dan gagasan yang memadukan aspek tradisi dan agama, dan menjadi kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang menggiring dan mengarahkan pola pikir dan pola laku manusia dan mengkonstruksi cara bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik itu di bidang ekonomi, sosial, politik, maupun kesenian. Dengan kata lain, pendidikan lingkungan menentukan bentuk dari keseimbangan struktur dan suprastruktur yang ada di dalam masyarakat. Oleh Haji Adi, ini semua dikatakan tidak lepas dari sinergitas hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam. Dan penanda dari hubungan ini terdapat pada konsep kosmologis orang Sasak dalam *Metu Telu* (Wawancara, Desember 2020).

Sebagai bagian penting dari perubahan arus pendidikan lingkungan yang terjadi di Indonesia, Lombok pada dasarnya menjadi saksi kunci dari Revolusi Hijau yang diprogramkan Pemerintah pada tahun 1970 an. Di Lombok, program ini berjalan melalui program penanaman Padi yang dikenal sebagai Gogo Rancah. Meskipun sistem penanaman padi ini berhasil membuat Lombok menjadi pengeksport Beras, namun sistem ini menghilangkan metode penanaman padi orang Sasak di Lombok yang berdasarkan pada perputaran bintang yang dikenal sebagai Bintang Rowot. Bintang Rowot sendiri adalah bagian penting dari keyakinan sebagian besar orang Sasak yang mengharmonisasikan hubungan Tuhan, manusia, dan alam dalam konsep yang dikenal sebagai *Metu Telu*. Konsep yang sulit dibedakan dengan *Wetu Telu* ini membuat beribu-ribu pengikut *Wetu Telu* di paksa atas nama keterlibatan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) oleh sebuah organisasi keagamaan yang didukung oleh militer untuk merubah praktek keagamaan mereka menjadi Waktu Lima antara tahun 1965 hingga 1967 (Nordholt, 2007). Seiring dengan kejadian ini, berbagai tradisi hidup yang berbasis kesadaran lingkungan, khususnya yang terkait dengan pembacaan naskah kuno dan pembelajaran nilai-nilai lingkungan melalui ritual membaca naskah mulai menghilang dari pedesaan orang Sasak di Lombok dan masih bertahan pada beberapa desa, seperti di Bayan dan Sembalun.

Di Bayan dan Sembalun, konteks pendidikan lingkungan dijadikan dasar dan awal mula dari pendidikan-pendidikan yang lain, termasuk pendidikan agama. Banyak orang di Bayan dan Sembalun menjadikan pendidikan lingkungan sebagai dasar dari pengajaran agama, karena tanpa pendidikan lingkungan, manusia akan lupa kepada jati dirinya, yaitu sebagai bagian dari alam raya atau makro kosmos. Oleh Mamiq Sine, ini yang dikatakan dengan pengejawantahan dari ajaran-ajaran *Neneq Kaji* (Tuhan) (Wawancara, April 2020).

Dakwah agama melalui pendidikan lingkungan dengan membaca naskah-naskah dan memaknakanannya dalam kehidupan nyata diantara orang-orang Bayan dan Sembalun bukan hal yang baru. Tradisi yang memadukan naskah-naskah Lontar berbahasa Kawi, seperti Manusia Jati, Jati Swara, Sari Manik, dan Serat Rengganis, dengan naskah-naskah berbahasa Arab Melayu seperti *Roman Yusuf* dan *Serat Menak, Masy'ilah Qis'as al-Anbiyā*, karya al-H}aj Azharī al-Hady Hamdalah yang berbicara tentang kisah-kisah para nabi, dan *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh an-Nabi* muncul sejak masa-masa perkembangan Islam di Lombok. Naskah-naskah ini biasanya dibacakan oleh para Kyai setelah mengaji al-Qur'an di Kerebung-Kerebung dan Masjid.

Sejarah masuk dan berkembangnya arus teks dan model pengajaran ini sendiri merupakan hasil dari kontak kebudayaan para pedagang muslim dengan berbagai kedaduan yang ada di Lombok antara abad ke-16 hingga ke-18. Secara umum, masuk dan berkembangnya Islam di Lombok dilakukan oleh dua kelompok Islam yaitu kelompok Islam esoteris sebelum adanya modernisasi transportasi ibadah haji dan Islam eksoteris setelah adanya modernisasi transportasi haji (Ariadi, 2013). Pada saat masuk dan berkembangnya Islam ke Lombok pada abad ke-15 dan ke-16, Islam di disebarkan melalui tangan para muballigh Islam dari kalangan Islam esoteris atau Islam Sufi. Pada masa ini, muballigh Islam yang menyebarkan Islam di Lombok adalah para pedagang muslim dari luar Lombok yang datang berdagang melalui pelabuhan Lombok, seperti pedagang dari Jawa, Palembang, Banten, Gresik dan Sulawesi (Muliadi & Komarudin, 2020). Melalui saluran perdagangan, Islam mulai dikenal oleh masyarakat Lombok. Para pedagang tidak hanya membawa barang dagangannya, tapi membawa Kitab Suci Al-Qur'an dan kitab-kitab kesusastraan yang bernuansa Islam, seperti, Roman Yusuf, al-Tuhfah dan Serat Menak. Jadi, sejak abad ke-16, masyarakat Sasak sudah bersentuhan dengan Islam, namun belum begitu besar pengaruhnya, masih terbatas pada aspek perdagangan (Sajila Apjan, 2019).

Para pedagang muslim tersebut adalah para pengikut ajaran Sufi yang pada abad ke-13 hingga ke-16 merupakan ajaran Islam yang dominan di Indonesia. Setelah mendirikan perkampungan Muslim di Labuan Lombok atau Kayangan, dan perkampungan Muslim di Labuan Carik, mereka mengajarkan Islam melalui naskah-naskah Lontar berbahasa Kawi dan Jawi yang mereka baca. Kemungkinan, melalui pengajaran membaca naskah ini, tradisi membaca naskah diantara orang-orang Sasak di Lombok dibentuk. Setelah kedatangan Islam eksoteris di Lombok pada abad ke 18, tradisi ini semakin berkurang dan akhirnya hanya bertahan di beberapa titik, seperti di Bayan dan Sembalun (Nordholt, 2007).

Bagi orang Bayan dan Sembalun, suatu sistem kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya. Atas dasar ini, maka pendidikan lingkungan melalui pembacaan manuskrip atau naskah-naskah kuno diabadikan dan diwariskan antar generasi oleh orang-orang Bayan dan Sembalun. Atas dasar ini juga, mereka menetapkan aturan adat yang melarang setiap orang untuk menebang pohon sembarangan. Makna-makna ini yang kemudian terakulturasi dengan makna-makna universal dalam agama, kasih sayang, toleransi dan menghargai dan menjaga alam raya dan lingkungan. Oleh orang-orang Sembalun, pemaknaan ini yang dikatakan sebagai ziarah hidup atau menghajikan hati.

Apabila ditilik kembali, pendidikan adalah salah satu perangkat kebudayaan. Dalam kebudayaan, pendidikan akan melakukan tugas-tugas kelembagaan sesuai dengan hukum perkembangan dan dasar logika yang dianut oleh suatu masyarakat. Sehingga, pembentukan dan pewarisan kebudayaan, dan bahkan tradisi-tradisi dan ritual-ritual dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan suatu proses transformasi yang berkelanjutan dan dilakukan terus menerus. Dalam proses transformasi ini, pendidikan berfungsi menjadi media penyadaran dan pencerdasan. Fortes mengemukakan tiga variabel utama dalam transformasi kebudayaan, yaitu: 1) Unsur-unsur yang ditransformasikan, 2) Proses tranformasi, dan 3) Cara transformasi. Unsur-unsur transformasi kebudayaan adalah nilai-nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, pandangan hidup serta berbagai konsep hidup lain yang dimiliki masyarakat; termasuk berbagai pola kebiasaan sosial yang digunakan dan diyakini individu-individu yang dimiliki masyarakat. Dalam konteks ini, maka pendidikan tidak lain adalh pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skliss*), dan sekaligus



pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*) (Tilaar, 1986). Dengan kata lain, keseimbangan hidup masyarakat, mulai dari peletakan dasar norma-norma sosial hingga pengalihan nilai budaya antara satu generasi ke generasi yang lain dimungkinkan oleh orientasi pada nilai budaya dan perilaku individu yang berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku. Bukti konkret dari hubungan-hubungan ini nampak secara jelas pada hubungan yang sinkron antara bait-bait dalam naskah-naskah kuno yang dibacakan dalam tradisi membaca naskah dengan pola pikir, pola bagi, dan pola laku masyarakat.

Fenomena ini misalnya bisa dilihat dalam kasus pengaruh naskah Serat Rengganis dalam menentukan Bibit, Bebet, dan Bobot. Dalam bait-bait Serat Rengganis, dikatakan: *Beleq susah kaji kakaq, lo malam kaji nangis, susah sedih kangen awak, kaji yaq takawin, lan anak Datu Medayin, Raden Irma arane nu, nimbal Deneq Gunung Mas, kembe yaq te susah adiq, lamun takawin mula ia yaq tapetaq.*

(Hamba dalam keadaan susah besar, siang malam hamba menangis, menenangkan diri yang malang, karena hamba akan dinikahkan, dengan anak Raja Medain, Raden Irman namanya, menjawab sang Ayu Gunung Mas, mengapa adik mesti bersusah, kawin itulah yang dicari orang)

*Adeqta aru panganten kaling eni sukan mamiq, la ia yaq tairingang, kadar maniq matur manis, tetut maraq manik pengkaji, tairing manik datu, mun tetu ku mula girang, jurum uwiq uwiq, lamun Irman riq kaji bae gitaq ia.*

(Agar segera menjadi penganten, apalagi ini kehendak ayah, patut ditaati kehendaknya, Kadarmanik berkata manis, sebenarnya kata kakek itu hamba menurut titah raja, asalkan memang pautan hati, dari dulu pun hamba akan bersedia, tapi hamba sangat benci melihat si Irman).

Dari pemaknaan tersirat tentang Bibit, Bebet, dan Bobot dalam beberapa bait yang ada dalam naskah Serat Rengganis, orang-orang Sasak dikonstruksi pikirannya untuk memilih jodoh berdasarkan Bibit, yaitu keturunan orang baik-baik, Bobot, atau keluarga yang berilmu, dan Bebet, yaitu artinya dari keluarga orang yang berada (Arzaki, 2001).

Dalam masalah pemaknaan orang-orang Sasak tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan, pola yang sama yaitu pengaruh manuskrip terhadap pembentukan pemahaman orang-orang Sasak tentang lingkungan berlaku. Mamiq Duraji dalam hal ini mengatakan, naskah-naskah Lontar berbahasa Kawi dan naskah-naskah berbahasa Jawi tidak lain merupakan interpretasi dari ajaran ajaran keagamaan, baik itu yang kaitannya dengan ritus hidup, pola tanam dan pertanian, pemasalahan sehari-hari, dan bahkan lingkungan (Wawancara, April 2020). Karena ia adalah interpretasi dari makna-makna keagamaan, maka mempelajari naskah-naskah kuno atau manuskrip adalah sama dengan mempelajari buku-buku agama. Terkait dengan lingkungan, orang-orang Sasak di Bayan dan Sembalun memaknakan konsep menjaga alam dan menyeimbangkannya dengan manusia dalam 2 garis besar pemaknaan, yaitu :

a. Makna Sosial.

Banyak orang di Bayan dan Sembalun memahami konsep mengharmonisasikan hubungan antara manusia dengan alam sebagai sebuah kemestian sosial yang tak bisa dihindari. Kemestian ini dibentuk karena keteraturan sosial menghendaki hubungan selaras manusia dan alam.

b. Makna Agama.

Bagi orang-orang Sasak di Bayan dan Sembalun, menjaga hubungan yang baik dengan alam dan lingkungan adalah pelaksanaan dari ajaran-ajaran agama yang mengharuskan manusia untuk menyeimbangkan aspek Iman (kepercayaan), Islam (amal) dan Ihsan (estetika). Melalui pemakna ketiga aspek ini, manusia akan mampu mencapai tujuan dari dijadikannya manusia sebagai Khalifah di Bumi.

Demikianlah pendidikan lingkungan bermakna sebagai proses pembudayaan dan pemaknaan agama secara hakiki, substansial, dan universal. Seluruh credo ini terkumpul dalam spektrum kebudayaan yang meliputi sistem kepercayaan, bahasa, seni, sejarah, dan ilmu-ilmu dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang menjadi dasar utuh dari transformasi kesadaran satu generasi ke generasi lain. Sehingga, bisa dikatakan bahwa pendidikan lingkungan sebagai prakarsa yang meliputi proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan dengan proses pengalihan nilai-nilai budaya.

### **Kesimpulan**

Orientasi nilai-nilai lingkungan yang ada di dalam teks-teks agama orang-orang Sasak di Bayan dan Sembalun tidak hanya menentukan kualitas pemahaman masyarakat Bayan tentang hubungan agama dengan lingkungan. Dakwah Islam tidak hanya berperan atas penguatan nilai-nilai ibadah, namun juga berperan secara aktif terhadap ketahanan budaya (*cultural resilience*) masyarakat pelaksanaan ajaran-ajaran Islam yang lebih ramah lingkungan. Hal ini terlihat dari Qashais al-Anbiya, Naskah Fikih dan Kitab-Kitab Imam Syafii yang digunakan oleh para Kyai dan Ustadz di kedua desa itu saat mengajar masyarakat mengenai nilai-nilai holistic dalam Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Ariadi, L. M. (2013). *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*. IMPRESSA Publishing.
- Ariadi, L. M. (2017). Islam Sasak: Sebuah Manifestasi Fikih Budaya. *Schemata*, 6(2), 842.
- Ariadi, L. M., Quddus, A., & Asyari, A. (2020). Manuscripts, Sharia and Religious Freedom Values Growth in West Nusa Tenggara. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 183–191.
- Arzaki, D. (2001). *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*. Pokja Redam.
- Azhar, L. M. (1997). *Sejarah Daerah Lombok: Arya Banjar Getas*. Yaspem.
- Badan Pusat Statistik Prop. NTB. (2015). *NTB Dalam Angka 2015*. UD Fajar Indah.
- Budiwanti, E. (2014). The purification movement in Bayan, North Lombok: Orthodox Islam vis-à-vis religious syncretism. In *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok* (pp. 144–161). Brill.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB. (1978). *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB. (1990). *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*. Proyek Kajian Kebudayaan Daerah.
- Habiburrahman, L. (2019). Strategi dan Fungsi Linguistik Kekuasaan dalam Naskah Babad Lombok. *MABASAN*, 5(2), 35–47.
- Inglis, F. (2015). Geertz, Clifford (1926-2006). In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 661–665). Elsevier Inc.
- Kantor Desa Sembalun. (2015). *Monografi Desa Sembalun*.
- Koopman, J. (2023). Subawe, traditional knowledge, and faith-based organisations promoting social capital and disaster preparedness: A Lombok, Indonesia case study. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 94.
- Lukman, L. (2004). *Lombok*. Mataram: Pokja.
- Muliadi, M., & Komarudin, D. (2020). The Islamic Culture of “Wetu Telu Islam” Affecting Social Religion in Lombok. *El Harakah (terakreditasi)*, 22(1), 97–115.

- Nengah, A. (2010). *Ajeg Bali, Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Nordholt, H. S. (2007). *Politik Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Obor.
- Sajila Apjan, S. (2019). Tolak Bala: A Relation Between Islam and Tradition. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 87–98.
- Salam, L. S. (1992). *Lombok Pulau Perawan*. Mataram: Kuning Mas.
- Sudirman. (2007). *Gumi Sasak dalam Sejarah*. Mataram: KSU Prima Guna.
- Tilaar, H. A. R. (1986). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wirata, I. W. (2017). Perempuan Dalam Cerita Naskah Islam Lokal (Suku Sasak) Di Lombok (Pendekatan Sosiologi). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2).